

TANTANGAN DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEDOKTERAN GIGI PADA ERA PANDEMIK COVID-19

Eko Prastyo¹, Dylmoon Hidayat², Slamet Harjaya³
Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri¹
Universitas Pelita Harapan²
BPK Penabur Jakarta³
eko.prastyo@iik.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengkajian terkait tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Kedokteran Gigi di era pandemik COVID-19. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian narrative review. Hasil penelusuran didapatkan 143 artikel dan diperoleh 5 artikel yang memiliki relevansi dengan fokus dan tujuan tinjauan literatur, sumber data yang telah diperoleh kemudian diekstraksi menggunakan metode Design, Sample, Variable, Instrument, dan Analysis (DSVIA). Dalam pelaksanaan pendidikan kedokteran gigi di era pandemik COVID-19, banyak kendala yang ditemui terkait kurikulum pembelajaran, media pembelajaran, penilaian secara daring, pelaksanaan penelitian dan praktikum laboratoris, dan sebagainya. Simpulan, tantangan terbesar dalam Pendidikan kedokteran gigi adalah langkah-langkah ataupun kebijakan yang harus diambil untuk memastikan kelanjutan kegiatan pendidikan kedokteran gigi selama pandemi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Pembelajaran, Pendidikan Kedokteran Gigi

ABSTRACT

This study aims to assess the challenges faced by universities providing dental education in the era of the COVID-19 pandemic. This research method uses a narrative review research method. The search results obtained 143 articles and brought five pieces relevant to the focus and purpose of the literature review. The data sources obtained are then extracted using the design, sample, variable, instrument, and analysis (DSVIA) method. In the implementation of dental education in the era of the COVID-19 pandemic, many obstacles were encountered related to the learning curriculum, learning media, online assessment, conducting research and laboratory practicum, and so on. In conclusion, the biggest challenge in dental education is the steps or policies that must be taken to ensure the continuation of dental education activities during the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, Learning, Dental Education

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan adanya pandemi infeksi baru yaitu SARS-CoV2 pada awal tahun 2019 lalu, penyakit infeksi virus *Corona* (COVID-19) merupakan pandemi yang paling baru dan sangat infeksius. Penyakit ini muncul dengan gejala mulai dari manifestasi seperti flu hingga pneumonia. Penyakit ini bermula berasal dari Wuhan, China. Hingga saat ini, *Corona viruses* telah menginfeksi jutaan orang dan memiliki rasio kasus fatalitas (CFR) variabel, mulai dari $< 0,1\%$ hingga $> 25\%$ (WHO, 2020).

Corona virus merupakan salah satu penyakit yang menginfeksi sistem pernapasan pada manusia sehingga menyebabkan gejala pernapasan dan sistemik (Padila et al., 2021; Yuliana, 2020). Penyebaran COVID-19 di Indonesia semakin banyak sehingga pemerintah harus melakukan beberapa upaya untuk memutus mata rantai jangkauan virus tersebut (Padila et al., 2021). Penyebaran penyakit ini terutama melalui kontak erat dan transmisi droplet pernapasan (Elangovan et al., 2020). Pandemi dari penyakit ini, sekarang menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia (WHO, 2020).

Pengendalian infeksi dan tindakan *physical distancing* sangat berguna untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut, dan untuk membantu mengendalikan situasi pandemi. Kebijakan wajib *physical distancing* telah diterapkan di banyak negara termasuk di Indonesia (Kecojevic et al., 2020; Mahendran et al., 2021).

Saat ini, vaksin untuk infeksi SARS-CoV-2 memang sudah tersedia di berbagai negara termasuk Indonesia, namun vaksinasi yang telah dilakukan tersebut masih belum merata di beberapa kalangan masyarakat. Sehingga, penyebaran virus inipun masih sangat tinggi di wilayah-wilayah Indonesia. Hal ini berimbas dengan adanya kebijakan pemerintah untuk membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah (Kowalski et al., 2020).

Aktivitas pekerjaan lebih banyak dilakukan di rumah (*work from home*), tidak terkecuali profesi dokter gigi. Mayoritas klinik gigi dan rumah sakit telah menunda semua perawatan elektif, hanya perawatan darurat saja yang dilakukan dengan sangat hati-hati (Kowalski et al., 2020). Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena dokter gigi beserta timnya merupakan profesi yang telah dikategorikan sebagai profesi dengan risiko COVID-19 tertinggi karena kedekatan fisik dan paparan langsung ke rongga mulut (Deery, 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahpun mau tidak mau juga memberlakukan pembatasan aktivitas sekolah atau perguruan tinggi secara nasional. Mengikuti kebijakan ini, institusi kedokteran gigi terpaksa harus menyesuaikan dan mentransformasi sistim pembelajaran, yang nantinya proses pembelajaran akan bisa terus berjalan dan mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan pendidikannya secara *on time*. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar segera dialihkan ke *e-learning* secara penuh. *E-learning* diartikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penggabungan sumber daya teknologi dan strategi pendidikan inovatif telah mengubah proses belajar mengajar.

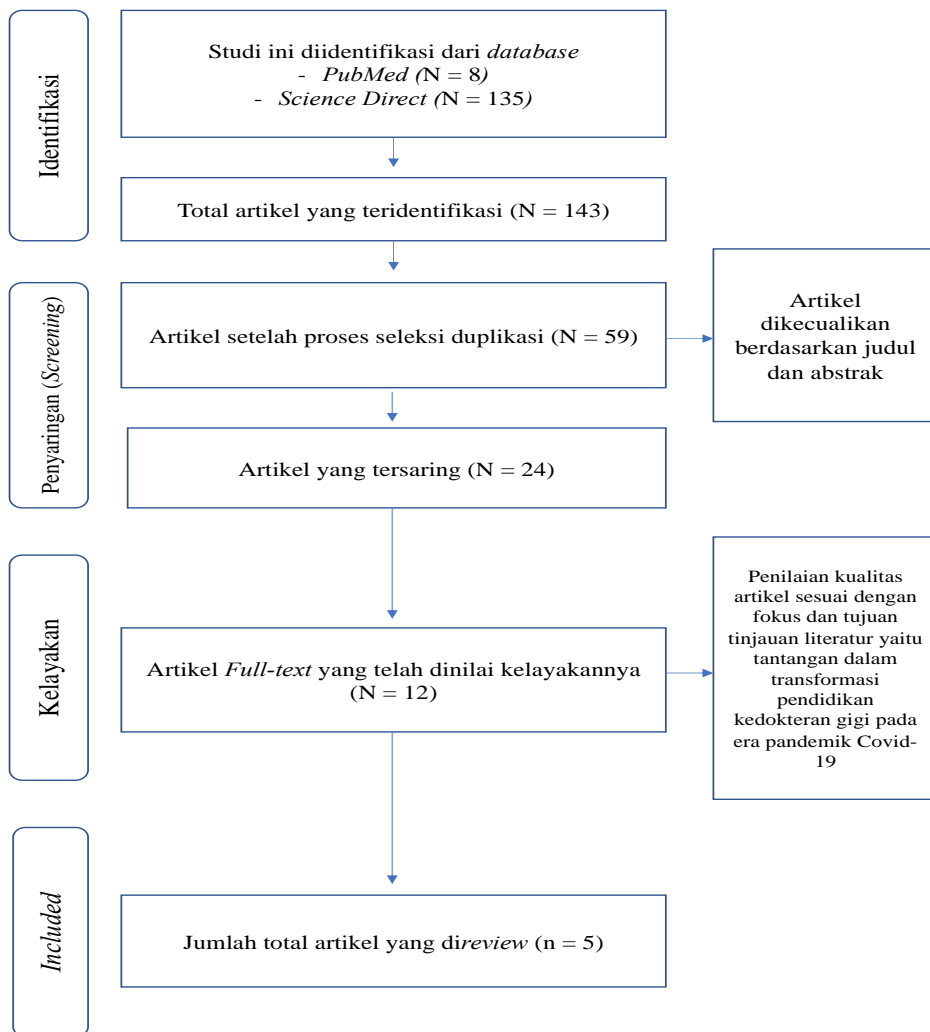
Bukan hanya itu, krisis COVID-19 juga membuat semua kegiatan penelitian, praktikum berbasis laboratorium, serta kegiatan keterampilan klinik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) juga terhenti. Pendidikan dan pembelajaran klinik kedokteran gigi berbeda dari program profesi kesehatan lainnya, dimana mahasiswa kedokteran gigi, sejak awal pendidikan akan melakukan tindakan perawatan pada pasien secara langsung sesuai dengan prosedur dan dibawah pengawasan instruktur pendidik klinis. Dan hal ini sangat sulit untuk diubah. Lantaran itu, sesi pedagogi dan *clinical learning*

bersama pasien “*is the most important process*” dalam kurikulum kedokteran gigi. Sehingga, menemukan alternatif pedagogi yang sesuai pada kondisi pandemi ini merupakan tantangan tersendiri. Sistem yang akan digunakan menjadi prioritas, sehingga nantinya dapat memberikan jaminan bahwa mahasiswa yang lulus dari Pendidikan Profesi Dokter Gigi tetap memiliki kompetensi yang unggul, serta dapat mengimplementasikannya secara aman pada pasiennya kelak.

Tantangan terbesar dalam Pendidikan kedokteran gigi adalah langkah-langkah dan kebijakan yang harus diambil untuk memastikan kelanjutan kegiatan pendidikan kedokteran gigi selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan metode penelitian studi literatur artikel atau yang disebut *narrative review*, yaitu mengkaji beberapa jurnal penelitian yang berkaitan dengan tantangan dalam transformasi pendidikan kedokteran gigi pada era pandemik COVID-19. Analisis pada penelitian ini dilakukan secara komprehensif, kritis, dan objektif. Jurnal penelitian pada studi ini didapatkan melalui *database PubMed*, dan *Science Direct*.



Bagan 1.
Alur Penelusuran Artikel

Hasil pencarian yang dilakukan melalui *advance search* pada *database*, ditemukan sejumlah 143 artikel. Setelah mendapatkan hasil pencarian, dilakukan proses pengecekan duplikasi artikel dan tersisa sebanyak 59 artikel. Analisa artikel difokuskan pada tantangan dalam transformasi pendidikan kedokteran gigi pada era pandemik COVID-19, dilakukan seleksi dengan *screening* judul dan abstrak, sehingga memperoleh 24 artikel yang memiliki relevansi. Setelah itu, dilakukan penilaian kelayakan pada artikel dengan cara membaca isi artikel secara keseluruhan (*full-text*) dan menyeleksi artikel yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan tinjauan literatur. Semua proses telah dilakukan dan diperoleh 5 artikel yang sesuai, berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sumber data berupa artikel kemudian diekstraksi dengan metode *Design, Sample, Variable, Instrument, dan Analysis* (DSVIA).

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Hasil Telusur Terkait Tantangan dalam Transformasi Pendidikan Kedokteran Gigi pada Era Pandemi COVID-19

Pengarang, Judul, Jenis Literatur	Tahun	Tujuan	Hasil
Nasseripour et al., <i>COVID 19 and Dental Education: Transitioning from a Well-established Synchronous Format and Face to Face Teaching to an Asynchronous Format of Dental Clinical Teaching and Learning, Perspective Literature Review</i>	2021	Untuk memahami pengalaman hidup siswa dan guru terhadap pendekatan pengajaran dan pembelajaran online yang diadopsi.	Pendekatan yang diadopsi dalam pembelajaran era COVID-19 memungkinkan pengalaman yang lebih berpusat pada mahasiswa. Tidak adanya pasien memungkinkan mahasiswa dapat membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut, tanpa membahayakan keselamatan pasien. Keterbatasan dalam pembelajaran daring terutama terkait dengan tidak adanya interaksi aktual dengan pasien, yang mengakibatkan tidak adanya pengembangan keterampilan klinis (langsung) dan komunikasi. Tinjauan Praktik Reflektif sangat penting ditanamkan untuk memantau keterlibatan dan kemajuan mahasiswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan klinis mereka. Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan kedokteran gigi di masa mendatang, dengan berkurangnya jumlah pasien di rumah sakit gigi dan mulut.
Haroon et al., <i>COVID-19 era: challenges and solutions in dental education, Narrative Review</i>	2020	Untuk mengetahui bagaimana dampak COVID-19 pada pendidikan kedokteran gigi	Untuk mengatasi pandemi COVID-19, asosiasi kedokteran gigi perlu mempertimbangkan kembali aspek pelatihan dan pendidikan kedokteran gigi. Kurikulum pendidikan kedokteran gigi dalam hal pembelajaran daring, sebagai bagian dari

			kurikulum kedokteran gigi yang komprehensif, mungkin perlu dipertimbangkan di masa mendatang. Berdasarkan hasil kajian literatur dikatakan bahwa perangkat berbasis AR / VR saat ini sedang marak dikembangkan didalam dunia pendidikan kedokteran gigi. Sementara itu, kedokteran gigi sebagai sebuah profesi tidak pernah bisa dilakukan secara virtual, masa depan pendidikan kedokteran gigi dapat dilakukan dengan cara “ <i>blended</i> ”, termasuk komponen tatap muka dan daring.
Bennardo et al., COVID-19 is a challenge for dental education—a commentary, Narrative Review (Commentary)	2020	Untuk melihat tantangan bagi pendidikan kedokteran gigi	Pandemi COVID-19 kemungkinan akan mengubah arah pendidikan kedokteran gigi dan pendekatan pelatihan untuk tahun-tahun berikutnya, dengan kebutuhan untuk mengurangi semua situasi yang berpotensi terkait dengan risiko infeksi. <i>Blended learning</i> mungkin akan menjadi landasan pendidikan kedokteran gigi di masa depan. Rotasi klinis perlu diatur ulang sesuai dengan pedoman perawatan gigi dan keselamatan tim pelayanan gigi. Ketersediaan APD dapat mempengaruhi pelaksanaan belajar koas gigi.
Machado et al., COVID-19 pandemic and the impact on dental education: discussing current and future perspectives, Literature Review	2020	Untuk mengetahui aspek dan kesulitan yang menguntungkan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran virtual, mencari alat dan teknik yang tersedia serta perspektif baru	Dalam perspektif baru pendidikan kedokteran gigi, diperlukan penguatan pengetahuan melalui konten teoretis. Saat ini pendidikan kedokteran gigi menerapkan pembatasan akses ke kampus, dan menyediakan pembelajaran daring untuk menggantikan materi pendidikan. Asosiasi harus memikirkan kembali kurikulum dan cara melakukan pembelajaran sesuai dengan realitas baru. Saat ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di bidang kurikulum pendidikan kedokteran gigi. Dewan kurikulum harus dipacu untuk merumuskan kebijakan kelembagaan yang menghasilkan pilihan baru bagi mahasiswa di era baru ini. Akhirnya, tantangannya akan lebih besar di negara berkembang. Akses mahasiswa untuk mendapatkan internet berkualitas masih perlu

		diperhatikan. Untuk kembali ke aktivitas klinis, investasi besar harus dilakukan di institusi kedokteran gigi, untuk beradaptasi dengan realitas <i>biosafety</i> baru dari periode pascapandemi.
Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. <i>Coronavirus disease 2019 (COVID-19): emerging and future challenges for dental and oral medicine, Literature Review</i>	2020 Untuk mengetahui tantangan yang muncul dan masa depan untuk kedokteran gigi dan mulut	Tantangan terkait pendidikan untuk institusi kedokteran dan kedokteran gigi, serta rumah sakit afiliasi mereka, adalah signifikan. Rekomendasi diberikan untuk pendidikan kedokteran gigi selama wabah: Pertama, selama masa wabah, kuliah dilakukan secara online, studi kasus, dan tutorial dengan <i>metode problem based learning</i> , hal ini harus diadopsi untuk menghindari kerumunan orang dan risiko terkait infeksi. Perangkat dan aplikasi pintar yang ada telah memungkinkan mahasiswa untuk mendengarkan dan meninjau kuliah kapanpun dan dimanapun. Kedua, ada baiknya menganjurkan untuk mendorong mahasiswa terlibat dalam belajar mandiri, memanfaatkan sepenuhnya sumber daya online, dan mempelajari tentang perkembangan ilmu terkini. Ketiga, selama periode ini mudah bagi mahasiswa untuk terpengaruh oleh ketakutan terkait penyakit ini, dan institusi kedokteran gigi harus siap untuk memberikan layanan kepada mereka yang membutuhkannya. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang virus, epidemiologi karakteristik, spektrum klinis, dan pengobatan, efisien strategi telah diambil untuk mencegah, mengendalikan, dan menghentikan penyebaran COVID-19.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan keterbatasan dalam pembelajaran daring terutama terkait dengan tidak adanya interaksi aktual dengan pasien, yang mengakibatkan tidak adanya pengembangan keterampilan klinis (langsung) dan komunikasi. Tinjauan praktik reflektif sangat penting ditanamkan untuk memantau keterlibatan dan kemajuan mahasiswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan klinis mereka. Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan kedokteran gigi di masa mendatang, dengan berkurangnya jumlah pasien di rumah sakit gigi dan mulut.

Dalam perspektif baru pendidikan kedokteran gigi, diperlukan penguatan pengetahuan melalui konten teoretis. Akses mahasiswa untuk mendapatkan internet berkualitas masih perlu diperhatikan. Untuk kembali ke aktivitas klinis, investasi besar

harus dilakukan di institusi kedokteran gigi, untuk beradaptasi dengan realitas *biosafety* baru dari periode pascapandemi.

Tantangan terkait pendidikan untuk institusi kedokteran dan kedokteran gigi, serta rumah sakit afiliasi mereka, adalah signifikan. Rekomendasi diberikan untuk pendidikan kedokteran gigi selama wabah; Pertama, selama masa wabah, kuliah dilakukan secara online, studi kasus, dan tutorial dengan *metode problem based learning*, hal ini harus diadopsi untuk menghindari kerumunan orang dan risiko terkait infeksi; Kedua, ada baiknya menganjurkan untuk mendorong mahasiswa terlibat dalam belajar mandiri, memanfaatkan sepenuhnya sumber daya *online*, dan mempelajari tentang perkembangan ilmu terkini. Ketiga, selama periode ini mudah bagi mahasiswa untuk terpengaruh oleh ketakutan terkait penyakit ini, dan institusi kedokteran gigi harus siap untuk memberikan layanan kepada mereka yang membutuhkannya.

PEMBAHASAN

Setelah virus SARS-CoV-2 merebak, keadaan tersebut sangat mengganggu jalannya pendidikan kedokteran gigi di hampir setiap negara. Institusi kedokteran gigi pun mulai dikondisikan untuk ditutup sementara bagi seluruh *civitas academica*. Seluruh kegiatan pembelajaran dan penelitian juga ikut terhenti. Penghentian mendadak akibat krisis COVID-19 ini memiliki banyak implikasi pada pendidikan dan praktik kedokteran gigi (Haroon et al., 2020).

Selama pembelajaran jarak jauh, para pendidik telah menggunakan cara kreatif yang berbeda untuk memberikan pendidikan kedokteran gigi dari jarak jauh (Bennardo et al., 2020). *E-learning* melibatkan penggunaan internet dan program perangkat lunak yang berbeda seperti *Microsoft Teams*[®], *Zoom*[®], *Google Classroom*[®], *WebEx*[®], *Moodle*[®], dan sebagainya (Machado et al., 2020). Perangkat lunak pedagogis online gratis/berbayar ini memungkinkan pengajaran sinkron atau asinkron.

Penyesuaian strategi penilaian secara daring juga sedang dilaksanakan pada pendidikan kedokteran gigi. Perangkat lunak seperti *Canvas* dan *Examsoft* memungkinkan untuk melakukan penilaian dari jarak jauh. *Objective structured clinical examinations* (OSCEs) dan *online open book examinations* (OBEs) adalah alat lain yang berguna untuk penilaian mahasiswa dari jarak jauh (Haroon et al., 2020).

Krisis COVID-19 juga membuat semua kegiatan penelitian dan praktikum laboratorium terhenti. Namun saat ini sudah mulai banyak penelitian-penelitian berbasis COVID-19 dilakukan dan dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut, serta profesi kedokteran gigi. Penelitian kedokteran gigi dapat diprioritaskan sesuai dengan tingkat penilaian risiko. Penelitian berbasis laboratorium, yang tidak melibatkan kontak dengan pasien, dapat dilakukan dengan aman segera setelah pandemi ini berakhir (Haroon et al., 2020). Tinjauan kritis terhadap literatur ilmiah yang ada dapat dilakukan bersamaan dengan survei yang menggunakan pengumpulan data online (Bennardo et al., 2020).

Banyak pasien dari status sosial ekonomi rendah sebagian besar mengandalkan perawatan giginya dari mahasiswa profesi dokter gigi. Namun saat ini pendidikan profesi dokter gigi terhenti sementara atau hanya menangani kasus/perawatan darurat saja, sehingga hal ini berdampak negatif pada pasien yang rentan ini (Haroon et al., 2020; Remtulla, 2020).

Merebaknya pandemi COVID-19 juga telah mengganggu perekonomian dunia. Resesi ekonomi global juga akan mempengaruhi individu. Jadi, saat ini jumlah calon mahasiswa kedokteran gigi mengalami penurunan, selain itu dapat diprediksi bahwa terjadi kemungkinan peningkatan angka putus sekolah dari institusi kedokteran gigi

terutama institusi swasta, dikarenakan tingginya biaya kuliah pendidikan kedokteran gigi (Barabari & Moharamzadeh, 2020).

Dukungan teknologi di era pandemik COVID-19 untuk pendidikan kedokteran gigi sangat dibutuhkan. Namun, ketika teknologi digunakan sebagai sarana *e-learning* dan tanpa arahan, seringkali teknologi malah merugikan pembelajaran mahasiswa. Adaptasi substansial terhadap pendekatan pendidikan daring menimbulkan tantangan langsung bagi staf pengajar, yang membutuhkan pengembangan pendekatan pedagogis baru serta dukungan IT yang substansial. Hal lain yang muncul juga adalah kemungkinan saat ini banyak mahasiswa tidak memiliki akses ke lingkungan atau teknologi belajar yang ideal (Nasseripour et al., 2021).

Hal lain yang berkaitan dengan kemajuan teknologi yang digunakan dalam pendidikan kedokteran gigi adalah metode pengajaran alternatif seperti *haptics*, perangkat simulasi berbasis VR/AR (misalnya *Simodont*, *DentSim*, *Periosim*, dan lain-lain) juga telah dikembangkan. Metode pengajaran dan pembelajaran non-klinis ini aman dan dapat diandalkan dalam memberikan mahasiswa pencapaian keterampilan motorik dan ketangkasan manual yang sangat dibutuhkan (Ghai, 2020a).

Perangkat simulasi ini disertai dengan teknologi *haptic* memberikan umpan balik taktil untuk memungkinkan mahasiswa merasakan dan menyentuh gigi secara virtual (Ghai, 2020a). Teknologi AR/VR adalah alat pengajaran tambahan yang efektif, yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman klinis tanpa berada di lingkungan klinis. Namun, simulator ini tidak mencakup semua aspek pembelajaran kedokteran gigi, masih langka di negara berkembang dan cukup mahal.

Tabel. 2
Persyaratan dan Batasan dalam Menjalankan Pendidikan Kedokteran Gigi
di Era Pandemi COVID-19

Persyaratan dan batasan :	Bekerja sesuai jadwal yang ada.
	Konten kuliah inti harus disampaikan secara daring.
	Pastikan pembelajaran daring memenuhi capaian pembelajaran yang diperlukan.
	Kendala zona waktu dengan siswa internasional belajar dari rumah.
	Kendala teknologi.
	Melatih staf dalam menggunakan media daring yang berbeda.
	Kemampuan beradaptasi dengan situasi yang tak menentu.
	Berbagai pertimbangan termasuk jumlah kelompok, waktu mulai, jam istirahat yang tepat dalam aktivitas; serta jenis pembelajaran, sinkron dan/atau asinkron. Gunakan media kampus virtual daring yang ada dan mapan.

Tantangan lain yang ditemukan dari hasil kajian literatur ini adalah bahwa ujian daring mungkin bukan cara yang ideal untuk mengevaluasi mahasiswa dalam pendidikan kesehatan, karena hal itu hanya dapat memverifikasi keterampilan mahasiswa secara teoritis saja, praktikum atau *skills lab* tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh aktivitas jarak jauh, dan oleh karena itu, hal ini harus dipikirkan untuk mencari solusi dan alternatif pembelajaran. Selain itu, dalam menjalankan proses pembelajaran klinik saat ini, mahasiswa harus dapat menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar untuk melindungi diri dan menghindari penyebaran infeksi baru (Bennardo et al., 2020).

Dalam hal media pembelajaran daring, *Platform* gratis dan berbayar, seperti *Zoom®*, *Jitsi®* atau *WebEx®*, adalah alternatif menarik untuk pembelajaran, meskipun dalam pemakaiannya bergantung pada koneksi internet yang berkualitas. Namun, keefektifannya tergantung pada *interface* yang kuat dan ergonomis, yang melibatkan beberapa pelatihan sebelumnya. Dalam hal tersebut diharapkan asosiasi memikirkan kembali kurikulum dan cara melakukan pembelajaran termasuk penggunaan media pembelajaran yang harus disesuaikan dengan era baru saat ini (Machado et al., 2020).

Asosiasi juga perlu melakukan amandemen tertentu dalam kurikulum kedokteran gigi dengan memperkenalkan topik-topik seperti manajemen krisis selama krisis kesehatan dan bencana alam serta pengetahuan tentang penyakit menular di tingkat sarjana. Pendidikan antar-profesional dan rotasi ektramural harus diperkuat dalam program pendidikan kedokteran gigi (Desai, 2020; Quinn et al., 2020).

Saat ini harus selalu waspada terhadap ancaman menular yang mungkin menantang rejimen pengendalian infeksi, terutama dalam praktik kedokteran gigi dan institusi pendidikan kedokteran gigi (Meng et al., 2020). Manajemen keselamatan kerja dan pelatihan pengendalian infeksi yang tepat harus diwajibkan. Beberapa pelatihan dalam *teledentistry* dan *triaging* pasien juga sangat penting untuk tenaga kesehatan gigi masa depan (Ghai, 2020b; Meng et al., 2020).

Pandemi COVID-19 ini telah mempengaruhi manusia dari berbagai kalangan yang berbeda. Isolasi sosial, beban keuangan, kehilangan orang terdekat karena infeksi SARS-CoV-19, dan ketidakpastian masa depan adalah beberapa penyebab stres yang membawa kecemasan dan depresi di masyarakat. Banyaknya *hoax* yang beredar di internet mengenai virus ini menambah negatifitas bagi kesehatan dan kesejahteraan hidup seseorang.

Institusi dan pusat pendidikan harus dapat mengurangi kekhawatiran ini dengan secara teratur memberikan informasi baru ke mahasiswa dan kolega mereka tentang apa yang terjadi mengenai masa depan mata kuliah atau program pendidikan mereka. Di masa-masa sulit ini, merupakan tanggung jawab institusi kedokteran gigi untuk memberikan dukungan dan pelayanan psikologis kepada anggota staf, dan mahasiswa untuk membantu mengatasi kecemasan, depresi, dan sindrom stres pasca-trauma (PTSD) sebagai akibat dari pandemi ini (Deery, 2020; Quinn et al., 2020).

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah mengubah arah pendidikan kedokteran gigi untuk tahun-tahun berikutnya, dengan mengurangi semua aktivitas yang berpotensi terkait dengan risiko infeksi. Banyak tantangan yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan kedokteran gigi, sehingga perlu adanya kebijakan yang mengatur terkait pelaksanaan pendidikan kedokteran gigi di era pandemik COVID-19 di masing-masing institusi pendidikan kedokteran gigi. Tantangan terbesar dalam Pendidikan kedokteran gigi adalah langkah-langkah dan kebijakan yang harus diambil untuk memastikan kelanjutan kegiatan pendidikan kedokteran gigi selama pandemi COVID-19.

SARAN

Akan menarik untuk mengevaluasi efek pedagogis dari perubahan secara mendadak yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, dalam metode pendidikan kedokteran gigi di masa depan. Keinginan untuk dapat kembali ke model pendidikan seperti dulu pasti ada, tetapi tidak dapat dipungkiri dengan adanya pandemik ini maka

transformasi pendidikan kedokteran gigi juga akan terjadi, begitu juga untuk seluruh pendidikan profesi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barabari, P., & Moharamzadeh, K. (2020). Novel Coronavirus (COVID-19) and Dentistry—A Comprehensive Review of Literature. *Dentistry Journal*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/dj8020053>
- Bennardo, F., Buffone, C., Fortunato, L., & Giudice, A. (2020). COVID-19 is a Challenge for Dental Education—A Commentary. *European Journal of Dental Education*, 24(4), 822–824. <https://doi.org/10.1111/eje.12555>
- Deery, C. (2020). The COVID-19 Pandemic: Implications for Dental Education. *Evidence-Based Dentistry*, 21(2), 46–47. <https://doi.org/10.1038/s41432-020-0089-3>
- Desai, B. K. (2020). Clinical Implications of the COVID-19 Pandemic on Dental Education. *Journal of Dental Education*, 84(5), 512. <https://doi.org/10.1002/jdd.12162>
- Elangovan, S., Mahrous, A., & Marchini, L. (2020). Disruptions During a Pandemic: Gaps Identified and Lessons Learned. *Journal of Dental Education*, 84(11), 1270–1274. <https://doi.org/10.1002/jdd.12236>
- Ghai, S. (2020a). Are Dental Schools Adequately Preparing Dental Students to Face Outbreaks of Infectious Diseases Such as COVID-19? *Journal of Dental Education*, 84(6), 631–633. <https://doi.org/10.1002/jdd.12174>
- Ghai, S. (2020b). Teledentistry During COVID-19 Pandemic. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 14(5), 933–935. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.06.029>
- Haroon, Z., Azad, A. A., Sharif, M., Aslam, A., Arshad, K., & Rafiq, S. (2020). COVID-19 Era: Challenges and Solutions in Dental Education. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 30(2), S129–S131. <https://doi.org/10.29271/JCPSP.2020.SUPP2.129>
- Kecojevic, A., Basch, C. H., Sullivan, M., & Davi, N. K. (2020). The Impact of the COVID-19 Epidemic on Mental Health of Undergraduate Students in New Jersey, Cross-Sectional Study. *PLoS ONE*, 15(9), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239696>
- Kowalski, L. P., Sanabria, A., Ridge, J. A., Ng, W. T., De-Bree, R., Rinaldo, A., & Ferlito, A. (2020). COVID-19 Pandemic: Effects and Evidence-Based Recommendations for Otolaryngology and Head and Neck Surgery Practice. *Head and Neck*, 42(6), 1259–1267. <https://doi.org/10.1002/hed.26164>
- Machado, R. A., Bonan, P. R. F., Da-Cruz, P. D. E., & Martelli-Júnior, H. (2020). COVID-19 Pandemic and the Impact on Dental Education: Discussing Current and Future Perspectives. *Brazilian Oral Research*, 34, 1–6. <https://doi.org/10.1590/1807-3107BOR-2020.VOL34.0083>
- Mahendran, K., Yogarajah, S., Herbert, C., Nayee, S., & Ormond, M. (2021). COVID-19 and Postgraduate Dental Training—A commentary. *European Journal of Dental Education*, 25(2), 415–419. <https://doi.org/10.1111/eje.12600>
- Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Emerging and Future Challenges for Dental and Oral Medicine. *Journal of Dental Research*, 99(5), 481–487. <https://doi.org/10.1177/0022034520914246>

- Nasseripour, M., Turner, J., Rajadurai, S., San-Diego, J., Quinn, B., Bartlett, A., & Volponi, A. A. (2021). COVID 19 and Dental Education: Transitioning from a Well-established Synchronous Format and Face to Face Teaching to an Asynchronous Format of Dental Clinical Teaching and Learning. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 8, 238212052199966. <https://doi.org/10.1177/2382120521999667>
- Padila, P., Andri, J., Sartika, A., Andrianto, M. B., & Harsismanto, J. (2021). Single Parent Psychology Who Confirmed Positive COVID-19. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.2964>
- Padila, P., Rinaldi, S., Andri, J., Harsismanto, J., & Andrianto, M. B. (2021). Stres dengan Sistem Pembelajaran Online pada Mahasiswa di Era Pandemi COVID19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 591-599. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2699>
- Quinn, B., Field, J., Gorter, R., Akota, I., Manzanares, M. C., Paganelli, C., & Tubert-Jeannin, S. (2020). COVID-19: The Immediate Response of European Academic Dental Institutions and Future Implications for Dental Education. *European Journal of Dental Education*, 24(4), 811–814. <https://doi.org/10.1111/eje.12542>
- Remtulla, R. (2020). The Present and Future Applications of Technology in Adapting Medical Education Amidst the COVID-19 Pandemic. *JMIR Medical Education*, 6(2). <https://doi.org/10.2196/20190>
- WHO. (2020). Estimating Mortality from COVID-19: World Health Organization. Retrieved August 30, 2021, from <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/estimatingmortality-from-COVID-19>
- Yuliana, Y. (2020). Corona Virus Diseases (COVID-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>